

## KETELADANAN DAN PROFESIONALISME GURU SERTA KAITANNYA DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR DAN AKHLAK SISWA

Didit Darmawan, Rizky Fitra Auliya  
Universitas Sunan Giri Surabaya  
Email: [dr.diditdarmawan@gmail.com](mailto:dr.diditdarmawan@gmail.com)

### ABSTRAK

Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi teladan dan profesionalisme guru terhadap pembentukan kemandirian belajar dan moral siswa. Dengan menggunakan pendekatan penelitian pustaka kualitatif, studi ini mensintesis konsep dari berbagai sumber teori yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa teladan guru berkontribusi melalui mekanisme identifikasi dan internalisasi nilai, di mana siswa meniru sikap dan perilaku guru yang konsisten antara perkataan dan perbuatan. Guru yang jujur, sabar, adil, bertanggung jawab, dan rendah hati menjadi model konkret yang membentuk moral siswa sekaligus menginspirasi kemandirian belajar. Profesionalisme guru berkontribusi melalui perencanaan pembelajaran yang memberdayakan, pemilihan metode yang beragam, manajemen kelas yang kondusif, umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan komunitas belajar yang menghormati nilai-nilai moral. Guru profesional merancang pengalaman belajar yang melatih pengaturan diri, metakognisi, dan tanggung jawab siswa, sambil secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai. Kedua kualitas guru tersebut saling melengkapi dan saling memperkuat. Teladan tanpa profesionalisme menghasilkan dampak yang sporadis, sedangkan profesionalisme tanpa teladan kehilangan semangat pendidikan. Sinergi antara keduanya menghasilkan pendidikan terpadu yang membentuk siswa yang mandiri dalam belajar dan mulia dalam moral.

Kata Kunci: *Profesionalisme Guru, Kemandirian Belajar, Moral Siswa, Kompetensi Guru.*

### ABSTRACT

This literature study aims to analyze the contribution of teacher example and professionalism to the formation of student learning independence and morals. Using a qualitative library research approach, this study synthesizes concepts from various relevant theoretical sources. The findings indicate that teacher example contributes through identification and value internalization mechanisms, where students imitate the attitudes and behavior of teachers who are consistent between words and actions. Honest, patient, fair, responsible, and humble teachers become concrete models that shape student morals while inspiring learning independence. Teacher professionalism contributes through empowering learning planning, varied method selection, conducive classroom management, constructive feedback, and creating a learning community that respects moral values. Professional teachers design learning experiences that train student self-regulation, metacognition, and responsibility, while systematically integrating values. Both teacher qualities are complementary and mutually reinforcing. Example without professionalism produces sporadic impacts, while professionalism without example loses the spirit of education. The synergy between the two produces integrated education that shapes students who are independent in learning and noble in morals.

Keywords: *Teacher Professionalism, Learning Independence, Student Morals, Teacher Competence.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses transformasi nilai dan pengetahuan yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya. Dalam tradisi pendidikan Islam, guru menempati posisi yang sangat mulia dan strategis karena mereka tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga mewariskan nilai-nilai kebaikan kepada generasi penerus. Kedudukan guru sebagai pendidik menuntut adanya kualitas tertentu yang melekat pada dirinya, baik dalam aspek pengetahuan maupun kepribadian. Dua kualitas utama yang senantiasa menjadi sorotan dalam diskursus pendidikan adalah keteladanan dan profesionalisme. Keteladanan berkaitan dengan aspek moral dan kepribadian guru yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, sementara profesionalisme menyangkut penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan personal yang memungkinkan guru menjalankan tugasnya secara efektif. Kedua kualitas ini idealnya menyatu dalam diri seorang pendidik, karena guru yang profesional tanpa keteladanan akan kehilangan ruh pendidikan, sementara guru yang teladan tanpa profesionalisme akan kesulitan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Agustian & Darmawan, 2024; Alamsyah & Darmawan, 2025). Di mana kombinasi profesionalisme dan role modeling guru berkorelasi positif dengan motivasi belajar siswa (Day et al., 2006; Hargreaves & Fullan, 2012).

Di lingkup pembentukan kemandirian belajar siswa, kehadiran guru yang profesional dan teladan menjadi faktor yang sangat menentukan. Kemandirian belajar merujuk pada kemampuan siswa untuk mengatur dirinya sendiri dalam proses pembelajaran, termasuk menetapkan tujuan, memilih strategi, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil belajar. Kemampuan ini tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui proses panjang yang membutuhkan bimbingan dan dukungan dari lingkungan. Guru yang profesional mampu merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri (Akmal et al., 2025; Irawan & Darmawan, 2023). Menurut Lee et al. (2018), praktik pengajaran yang mendukung *autonomy learning* dan *teacher efficacy* secara signifikan berkontribusi pada perkembangan kemandirian belajar siswa. Sementara itu, keteladanan guru untuk menunjukkan semangat belajar, kejujuran intelektual, dan ketekunan menjadi model konkret yang menginspirasi siswa untuk mengembangkan sikap-

sikap positif terhadap belajar (Asrofi et al., 2025). Kehadiran guru sebagai role model berpengaruh terhadap pembentukan nilai sikap dan budaya belajar siswa (Bandura, 1977; Skaalvik & Skaalvik, 2011). Dengan demikian, guru berfungsi sebagai fasilitator sekaligus model dalam proses pengembangan kemandirian belajar siswa.

Pembentukan akhlak siswa merupakan tujuan utama pendidikan Islam yang tidak dapat diabaikan. Akhlak yang mulia merupakan buah dari internalisasi nilai-nilai agama yang berlangsung secara konsisten melalui proses pembiasaan, pengajaran, dan keteladanan. Dalam hal ini, keteladanan guru memegang peranan yang sangat krusial. Siswa belajar tentang kejujuran tidak hanya dari definisi yang dihafalkan, tetapi dari pengamatan mereka terhadap konsistensi guru dalam bersikap jujur (Lickona & Davidson, 2005; Nucci & Narvaez, 2008; Darmawan et al., 2025; Niswatin & Darmawan, 2025). Mereka belajar tentang kesabaran dari cara guru menghadapi tingkah laku siswa yang beragam. Mereka belajar tentang tanggung jawab dari dedikasi guru untuk menjalankan tugas. Keteladanan guru menjadi kurikulum tersembunyi yang sangat efektif dalam pembentukan akhlak, bahkan mungkin lebih efektif daripada pengajaran formal di kelas. Namun demikian, profesionalisme guru juga diperlukan agar proses internalisasi nilai berlangsung secara sistematis dan terencana, bukan sekadar terjadi secara kebetulan (Musyaibin & Darmawan, 2024; Masfufah & Darmawan, 2023).

Kemandirian belajar dan akhlak mulia merupakan dua capaian pendidikan yang saling terkait erat. Siswa yang memiliki kemandirian belajar cenderung lebih mampu mengatur dirinya dalam berbagai situasi, termasuk untuk mempertahankan perilaku akhlak mulia di tengah godaan. Sebaliknya, siswa yang berakhlak mulia akan memiliki motivasi internal yang kuat untuk terus belajar dan mengembangkan diri karena memandang belajar sebagai ibadah dan kewajiban (Latif et al., 2024; Mahbubah et al., 2025). Hubungan timbal balik antara moral reasoning dan self-regulated learning yang saling memperkuat (Zimmerman, 2002; Pintrich, 2004). Hubungan timbal balik ini menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian belajar dan akhlak mulia sebaiknya dilakukan secara simultan dan terintegrasi. Guru yang profesional dan teladan memiliki posisi strategis untuk mewujudkan integrasi tersebut melalui perencanaan pembelajaran yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan.

Mereka tidak hanya mengajarkan tentang kemandirian dan akhlak, tetapi juga menjadi model hidup yang menunjukkan bagaimana kedua kualitas tersebut diwujudkan dalam keseharian (Mahmud & Darmawan, 2025; Musthofa & Darmawan, 2024).

Telaah pustaka ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis peran keteladanan dan profesionalisme guru untuk membentuk kemandirian belajar dan akhlak siswa. Dengan menelaah berbagai literatur dari para ahli pendidikan dan psikologi, penelitian ini berupaya membangun pemahaman yang utuh tentang mekanisme pengaruh kedua kualitas guru tersebut terhadap pembentukan kemandirian belajar dan akhlak siswa. Fokus kajian diarahkan pada upaya memahami bagaimana keteladanan guru berfungsi sebagai model internalisasi nilai, dan bagaimana profesionalisme guru berperan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kemandirian (Naser & Darmawan, 2024; Yusuf & Darmawan, 2024). Pentingnya integrasi pedagogical competence dan moral modeling dalam praktik pendidikan untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna (Darling-Hammond, 2006; Hattie, 2009). Hasil kajian diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi pengembangan kebijakan peningkatan kualitas guru serta menjadi bahan refleksi bagi para pendidik untuk mengembangkan profesionalisme dan menjaga keteladanan demi tercapainya tujuan pendidikan yang paripurna (Zahid & Darmawan, 2025; Kurniawan et al., 2024).

Ada kesenjangan antara tuntutan ideal terhadap kualitas guru dengan realitas yang dijumpai di lapangan. Secara normatif, guru diharapkan memiliki keteladanan yang tinggi sekaligus profesionalisme yang mumpuni. Namun dalam praktiknya, tidak semua guru mampu memenuhi kedua tuntutan tersebut secara simultan. Sebagian guru mungkin memiliki kompetensi profesional yang baik tetapi kurang mampu menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Mereka mungkin pandai mengajar dan menguasai materi, tetapi sikap dan tindakannya tidak mencerminkan nilai-nilai yang seharusnya diajarkan. Sebagian yang lain mungkin memiliki kepribadian yang luhur dan menjadi panutan, tetapi kurang terampil untuk merancang dan mengelola pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa (Nafisa & Darmawan, 2025; Rojak, 2025). Kesenjangan ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana sebenarnya kontribusi masing-masing kualitas

guru terhadap pembentukan kemandirian belajar dan akhlak siswa. Apakah keteladanan lebih berpengaruh terhadap pembentukan akhlak, sementara profesionalisme lebih menentukan terhadap kemandirian belajar? Ataukah ada interaksi kompleks antara keduanya yang perlu dipahami secara lebih mendalam?

Hubungan antara keteladanan guru, profesionalisme guru, kemandirian belajar siswa, dan akhlak siswa belum terpetakan secara sistematis dalam literatur yang ada. Banyak penelitian membahas pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar secara umum, atau pengaruh keteladanan terhadap pembentukan karakter secara terpisah. Namun kajian yang mengintegrasikan keempat variabel tersebut dalam satu kerangka konseptual masih relatif terbatas (Rojak & Irfan, 2025; Safira et al., 2022a). Padahal secara teoretik, kemandirian belajar dan akhlak siswa merupakan dua ranah capaian yang saling terkait dan sama-sama dipengaruhi oleh kualitas guru. Diperlukan pemahaman yang utuh tentang mekanisme pengaruh tersebut agar intervensi peningkatan kualitas guru dapat dirancang secara tepat sasaran. Jika keteladanan terbukti lebih dominan memengaruhi akhlak, maka program pengembangan guru perlu menekankan aspek pembinaan kepribadian dan moral. Jika profesionalisme lebih dominan memengaruhi kemandirian belajar, maka peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional perlu menjadi prioritas (Safira et al., 2022b; Sajjapong et al., 2025). Tanpa pemetaan yang jelas, upaya peningkatan kualitas guru mungkin berjalan tanpa arah yang pasti dan hasil yang optimal.

Perhatian terhadap krisis moral dan karakter generasi muda semakin menguat di tengah masyarakat. Berbagai perilaku negatif seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan rendahnya sopan santun sering mewarnai pemberitaan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan tentang peran lembaga pendidikan, khususnya guru, dalam pembentukan akhlak siswa. Di sisi lain, tuntutan kemandirian belajar semakin mendesak di era informasi yang serba cepat dan mudah diakses. Siswa dituntut untuk mampu belajar secara mandiri, memilah informasi yang benar, dan terus mengembangkan diri di luar jam pelajaran formal. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, tetapi harus mampu menjadi fasilitator yang membimbing siswa menjadi pembelajar mandiri (Seran & Kurniawan, 2025; Suwito et al., 2021). Dalam situasi ini, kajian tentang peran keteladanan dan

profesionalisme guru menjadi sangat relevan. Keteladanan diperlukan untuk memberikan arah moral di tengah arus informasi yang kadang menyesatkan. Profesionalisme diperlukan untuk merancang pembelajaran yang memberdayakan siswa menjadi pembelajar mandiri. Memahami bagaimana kedua kualitas guru ini bekerja secara sinergis untuk membentuk kemandirian belajar dan akhlak siswa menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya perbaikan pendidikan (Wardayanti et al., 2022).

Kebijakan pengembangan profesi guru terus bergulir dengan berbagai program seperti sertifikasi, pelatihan, dan penilaian kinerja. Namun efektivitas program-program ini untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa masih menjadi perdebatan, karena beberapa temuan menunjukkan bahwa fokus yang berlebihan pada aspek administratif dan teknis sering kali kurang berdampak pada perubahan praktik pengajaran yang bermakna dan hubungan guru siswa (Darling-Hammond, 2006; Opfer & Pedder, 2011). Sebagian program mungkin terlalu menekankan aspek administratif dan kompetensi teknis, kurang memperhatikan pembinaan kepribadian dan keteladanan guru, padahal penelitian internasional menegaskan bahwa role modelling dan aspek moral dalam pengembangan profesional memiliki efek signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik (Day et al., 2006; Lickona & Davidson, 2005).

Padahal dalam tradisi pendidikan Islam, keteladanan merupakan inti dari proses pendidikan. Guru yang baik adalah mereka yang tidak hanya pandai mengajar, tetapi juga menjadi *uswatun hasanah* bagi siswanya, menunjukkan integritas, empati, dan perilaku etis yang konsisten dalam kehidupan profesionalnya, bukan hanya dalam ruang kelas (Hargreaves & Fullan, 2012; Nucci & Narvaez, 2008). Kajian pustaka ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perumusan kebijakan pengembangan guru yang lebih seimbang, yang tidak hanya meningkatkan profesionalisme tetapi juga memelihara dan memperkuat keteladanan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kontribusi masing-masing kualitas guru terhadap pembentukan kemandirian belajar dan akhlak siswa, intervensi pengembangan guru dapat dirancang secara lebih tepat dan berdampak nyata pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Skaalvik & Skaalvik, 2011; Hattie, 2009).

Studi pustaka ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif kontribusi keteladanan guru terhadap pembentukan kemandirian belajar dan akhlak siswa, serta mengkaji secara sistematis kontribusi profesionalisme guru terhadap kedua variabel tersebut. Dengan menelaah berbagai literatur dan pemikiran teoretis dari para ahli pendidikan, psikologi, dan pendidikan Islam, penelitian ini berupaya membangun pemahaman terintegrasi mengenai mekanisme pengaruh kualitas guru terhadap pembentukan kemandirian belajar dan akhlak siswa. Kontribusi teoretis dari kajian ini adalah memperkaya khazanah ilmu pendidikan, khususnya untuk memahami peran strategis keteladanan dan profesionalisme guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang mencakup aspek intelektual dan moral secara simultan. Adapun kontribusi praktisnya adalah menyediakan landasan konseptual bagi para pengambil kebijakan, lembaga pencetak guru, kepala sekolah, dan para pendidik untuk merancang program pengembangan profesi guru yang seimbang, yang tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis tetapi juga memelihara dan memperkuat keteladanan sebagai inti dari proses pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kepustakaan (*library research*) sebagaimana dikonseptualisasikan dalam literatur metodologi. Darmawan (2015) mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai suatu tipe penelitian yang menjadikan dokumen-dokumen tertulis sebagai sumber data primer, berbeda dengan penelitian yang berbasis pada data empiris lapangan. Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dengan tujuan penelitian, yaitu membangun argumentasi teoretis mengenai kontribusi keteladanan dan profesionalisme guru dalam membentuk kemandirian belajar dan akhlak peserta didik.

Tahapan penelitian diawali dengan inventarisasi literatur secara sistematis terhadap sumber-sumber yang membahas variabel keteladanan guru, profesionalisme guru, kemandirian belajar, dan akhlak siswa. Proses penelusuran dilakukan dengan memanfaatkan berbagai kanal akademik, seperti basis data elektronik, repositori jurnal ilmiah, buku teks, dan koleksi pustaka lainnya. Literatur yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan

fokus kajian masing-masing. Sejalan dengan pernyataan Mardikaningsih dan Darmawan (2013), studi kepustakaan yang berkualitas menuntut kemampuan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai temuan riset terdahulu guna menghasilkan sintesis pemahaman yang komprehensif. Berlandaskan pemikiran tersebut, penelitian ini melakukan sintesis terhadap beragam konsep dari literatur yang dikaji untuk merumuskan kerangka teoretis tentang mekanisme pengaruh keteladanan dan profesionalisme guru terhadap kemandirian belajar dan akhlak siswa. Darmawan (2024) juga menggarisbawahi pentingnya prosedur sistematis dalam penelitian, yang meliputi identifikasi masalah, telaah pustaka, hingga penarikan inferensi, dan keseluruhan tahapan tersebut diadaptasi dalam pelaksanaan studi ini.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif, yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep-konsep utama dari setiap sumber, menemukan keterkaitan antar konsep, serta menyusun sintesis teoretis yang utuh. Prosedur analisis mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data dengan menyeleksi literatur yang paling relevan, penyajian data melalui pemetaan temuan ke dalam kategori yang telah ditentukan, dan penarikan kesimpulan dengan merumuskan sintesis berdasarkan seluruh informasi yang telah dianalisis. Matos et al. (2023) memberikan catatan penting bahwa validitas temuan dalam studi pustaka sangat ditentukan oleh kredibilitas sumber yang digunakan dan akurasi interpretasi peneliti terhadap teks yang dikaji. Oleh karena itu, pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas dan relevansinya, serta dilakukan komparasi antar sumber untuk menjamin konsistensi konseptual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengandalkan sumber-sumber tertulis tanpa melakukan verifikasi empiris di lapangan. Meskipun demikian, sebagai sebuah studi kepustakaan, fokus utamanya adalah membangun landasan teoretis yang kokoh yang dapat menjadi fondasi bagi penelitian empiris di masa mendatang. Mardikaningsih dan Darmawan (2013) menegaskan bahwa penelitian kepustakaan memiliki legitimasi ilmiah yang kuat selama dilaksanakan secara sistematis dan metodologis. Lebih lanjut, Darmawan et al. (2024) menyatakan bahwa kajian pustaka yang komprehensif merupakan langkah fundamental sebelum pelaksanaan penelitian lapangan, karena menyediakan landasan

teoretis yang diperlukan untuk merumuskan hipotesis dan mengembangkan instrumen penelitian. Hasil kajian pustaka ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan, khususnya dalam memahami dinamika pengaruh keteladanan dan profesionalisme guru terhadap kemandirian belajar dan akhlak siswa, serta menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kontribusi Keteladanan Guru terhadap Kemandirian Belajar dan Akhlak Siswa**

Keteladanan guru adalah sikap, perilaku, dan tindakan guru yang menjadi contoh positif bagi siswa dalam berbagai aspek, baik akademik, sosial, maupun emosional. Guru yang memiliki keteladanan menunjukkan integritas, kedisiplinan, komunikasi yang membangun, kepedulian terhadap siswa, dan mampu memotivasi serta menginspirasi siswa melalui teladan nyata dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Keteladanan guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa dan mendorong mereka untuk meniru perilaku positif yang ditunjukkan guru. Beberapa aspek yang dapat digunakan untuk mengukur indikator keteladanan guru antara lain:

1. Integritas. Guru menunjukkan konsistensi antara perkataan dan tindakan, jujur, dan bertanggung jawab.
2. Kedisiplinan. Guru menepati aturan, waktu, dan prosedur yang berlaku.
3. Komunikasi Positif. Guru mampu menyampaikan pesan, instruksi, atau nasehat dengan cara yang jelas, sopan, dan membangun.
4. Kepedulian. Guru memperhatikan kebutuhan akademik dan sosial siswa, memberikan dorongan dan dukungan.
5. Motivasi dan Inspirasi. Guru menstimulasi minat belajar dan mencontohkan sikap positif yang mendorong siswa meniru perilaku baik.

Kemandirian belajar adalah kemampuan dan sikap siswa untuk mengelola proses belajarnya sendiri, termasuk merencanakan tujuan belajar, mengatur waktu, memilih strategi yang sesuai, dan mengevaluasi hasil belajar tanpa ketergantungan penuh pada orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar mampu mengambil inisiatif,

bertanggung jawab atas kemajuan akademiknya, dan terus berusaha meningkatkan kemampuan diri melalui evaluasi diri yang konsisten. Untuk menilai indikator kemandirian belajar yang dapat digunakan meliputi:

1. Inisiatif Belajar. Siswa aktif mencari informasi, bertanya, dan memulai aktivitas belajar sendiri.
2. Pengaturan Diri. Siswa mampu merencanakan, mengatur waktu, dan memprioritaskan kegiatan belajar.
3. Tanggung Jawab Akademik. Siswa bertanggung jawab atas tugas, ujian, dan kemajuan belajarnya.
4. Ketekunan dan Konsistensi. Siswa gigih menghadapi kesulitan belajar dan konsisten mengikuti proses belajar.
5. Evaluasi Diri. Siswa mampu menilai kemajuan belajar, mengenali kelemahan, dan mencari cara perbaikan.

Akhlak siswa adalah perilaku, sikap, dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai moral, sosial, dan etika yang positif dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Siswa dengan akhlak baik menunjukkan kejujuran, tanggung jawab sosial, kedisiplinan, kerjasama, serta empati dan kepedulian terhadap orang lain. Akhlak siswa terbentuk melalui pembiasaan, pengamatan terhadap teladan guru, dan interaksi sosial yang mendukung pembelajaran nilai-nilai positif. Indikator akhlak siswa meliputi:

1. Kejujuran. Siswa berlaku jujur dalam perkataan dan tindakan.
2. Tanggung Jawab Sosial. Siswa menghormati aturan dan peduli terhadap orang lain.
3. Kedisiplinan. Siswa mematuhi tata tertib sekolah dan norma sosial.
4. Kerjasama. Siswa mampu bekerja sama dengan teman dan guru secara harmonis.
5. Empati dan Kepedulian. Siswa menunjukkan perhatian dan pengertian terhadap perasaan orang lain.

**Tabel 1.**

**Konseptualisasi Keteladanan Guru, Kemandirian Belajar dan Akhlak Siswa**

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Penjelasan Indikator
Keteladanan Guru	Sikap dan perilaku guru yang menjadi teladan positif bagi siswa	Integritas	Konsistensi antara perkataan dan tindakan; jujur; bertanggung jawab
		Kedisiplinan	Menepati aturan, waktu, dan prosedur yang berlaku
		Komunikasi Positif	Menyampaikan pesan dengan jelas, sopan, dan membangun
		Kepedulian	Memperhatikan kebutuhan akademik dan sosial siswa
		Motivasi & Inspirasi	Memberikan contoh perilaku positif yang mendorong siswa meniru
Kemandirian Belajar	Kemampuan siswa mengelola proses belajarnya sendiri	Inisiatif Belajar	Aktif mencari informasi, bertanya, dan memulai belajar sendiri
		Pengaturan Diri	Merencanakan, mengatur waktu, dan memprioritaskan belajar
		Tanggung Jawab Akademik	Bertanggung jawab atas tugas, ujian, dan kemajuan belajar
		Ketekunan & Konsistensi	Gigih menghadapi kesulitan dan konsisten belajar
		Evaluasi Diri	Menilai kemajuan belajar, mengenali kelemahan, dan memperbaiki diri
Akhlak Siswa	Perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai moral dan sosial positif	Kejujuran	Bertindak jujur dalam perkataan dan perbuatan
		Tanggung Jawab Sosial	Mematuhi aturan dan peduli terhadap orang lain
		Kedisiplinan	Mematuhi tata tertib sekolah dan norma sosial
		Kerjasama	Mampu bekerja sama dengan teman dan guru
		Empati & Kepedulian	Menunjukkan perhatian dan pengertian terhadap orang lain

Keteladanan guru memiliki posisi yang sangat sentral dalam proses pendidikan karena menjadi fondasi pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan. Keteladanan guru merupakan salah satu bentuk pendidikan yang paling efektif karena bekerja melalui mekanisme peniruan dan internalisasi nilai secara alami (Hariani & Wardoyo, 2024). Dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, siswa secara terus-menerus mengamati perilaku guru dalam berbagai situasi. Mereka melihat bagaimana guru berbicara, bersikap, menyelesaikan masalah, dan merespons berbagai kejadian. Pengamatan berulang ini membentuk persepsi tentang sosok yang patut diteladani (Wang, & Eccles, 2012). Persepsi siswa terhadap dukungan dan integritas moral guru berhubungan signifikan dengan internalisasi nilai prososial serta motivasi intrinsik siswa (Kiuahara et al., 2020; Irfan et al., 2024). Ketika guru menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, antara apa yang diajarkan di kelas dengan perilaku di luar kelas, siswa menangkap pesan bahwa nilai-nilai yang diajarkan memang sungguh-sungguh diyakini dan layak untuk diikuti. Proses ini berlangsung tanpa paksaan dan tanpa kesadaran formal, tetapi justru karena itulah dampaknya lebih mendalam dan lebih mungkin bertahan lama dibandingkan dengan pengajaran yang bersifat instruksional semata. Keteladanan guru menjadi sarana pendidikan nilai yang bekerja secara halus namun memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter siswa (Wentzel, 2010; Khayru, 2023).

Dalam pendidikan karakter, pembentukan akhlak tidak dapat dilepaskan dari peran nyata figur pendidik di lingkungan sekolah. Pada ranah pembentukan akhlak, keteladanan guru berfungsi sebagai model konkret tentang bagaimana nilai-nilai moral diwujudkan dalam tindakan nyata (Ismail et al., 2024). Penanaman karakter tidak bisa dilakukan hanya melalui teori, melainkan harus melalui pembiasaan dan keteladanan yang konkret dalam lingkungan sosial siswa (Kurniati & El-Yunusi, 2023; Haslinda et al., 2025). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang bersifat abstrak dan sulit dipahami hanya melalui definisi verbal. Siswa membutuhkan contoh konkret untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dioperasionalkan dalam situasi kehidupan nyata. Guru yang jujur dalam perkataan dan tindakan memberikan pemahaman bahwa kejujuran itu mungkin dan membawa ketenangan. Guru yang sabar menghadapi tingkah laku siswa yang beragam

mengajarkan bahwa kesabaran adalah kekuatan, bukan kelemahan. Guru yang adil memperlakukan semua siswa tanpa pilih kasih menanamkan keyakinan bahwa keadilan adalah hak setiap orang. Pengalaman langsung menyaksikan keteladanan ini lebih efektif membentuk akhlak daripada seribu ceramah tentang pentingnya nilai-nilai tersebut (Khairi, 2023). Keberhasilan pendidikan akhlak sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku keseharian yang autentik dan konsisten (Masnawati & Darmawan, 2026).

Pembentukan identitas dan nilai pada diri siswa juga sangat dipengaruhi oleh proses psikologis yang berlangsung secara tidak kasatmata. Proses internalisasi nilai melalui keteladanan berlangsung melalui mekanisme identifikasi psikologis (Kurniawan & Seran, 2024a). Siswa, terutama pada usia perkembangan tertentu, cenderung mencari figur identifikasi di luar orang tua. Guru sering menjadi figur yang paling dekat dan paling mungkin untuk dijadikan model (Ramle, 2021; Muzayyin & Darmawan, 2025; Nurdiansah & Darmawan, 2025). Ketika siswa mengagumi seorang guru, mereka secara tidak sadar ingin menjadi seperti guru tersebut. Mereka mengadopsi tidak hanya perilaku lahiriah, tetapi juga nilai-nilai yang mendasari perilaku tersebut (Masnawati & Darmawan, 2026). Proses identifikasi ini diperkuat oleh ikatan emosional yang terbangun antara guru dan siswa melalui interaksi positif sehari-hari. Guru yang hangat, peduli, dan perhatian akan lebih mudah menjadi figur identifikasi dibandingkan guru yang dingin dan jauh. Persepsi siswa terhadap kehangatan dan dukungan guru memprediksi internalisasi norma prososial dan perilaku etis dalam jangka panjang, sehingga keteladanan yang efektif bukan hanya soal perilaku yang ditampilkan, tetapi juga kualitas relasi emosional yang memungkinkan terjadinya identifikasi psikologis secara mendalam (Maki et al., 2022; Khayru et al., 2025; Mardikaningsih et al., 2025). Dengan demikian, keteladanan yang efektif tidak cukup hanya dengan menunjukkan perilaku baik, tetapi juga harus dibarengi dengan kemampuan membangun hubungan yang positif dengan siswa. Hubungan emosional yang sehat menjadi jembatan utama yang memungkinkan nilai-nilai moral tertanam kuat dalam diri siswa.

Dalam perspektif pengembangan akademik, keteladanan guru juga berkontribusi langsung terhadap terbentuknya sikap belajar siswa. Dalam lingkup pembentukan

kemandirian belajar, keteladanan guru berperan melalui demonstrasi sikap-sikap positif terhadap ilmu dan proses pembelajaran. Guru yang terlihat antusias untuk mengajar, yang terus membaca dan belajar hal-hal baru, yang tidak pernah puas dengan pengetahuan yang dimiliki, sedang menunjukkan bahwa belajar adalah aktivitas yang menyenangkan dan berharga. Gaya pengajaran yang efektif, yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi siswa, menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan mendukung, yang meningkatkan partisipasi siswa (Fletcher & Nicholas, 2016; Nada et al., 2024; Darmawan, Al Madury, & Najibah, 2026; Darmawan, Andini, & Sholihah, 2026). Sikap ini menular kepada siswa. Mereka melihat bahwa orang dewasa yang dihormati pun masih terus belajar, sehingga mereka pun termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Sebaliknya, guru yang terlihat malas, mengajar asal-asalan, dan tidak menunjukkan perkembangan intelektual akan menanamkan pesan bahwa belajar itu membosankan dan tidak penting. Sikap guru terhadap ilmu menjadi kurikulum tersembunyi yang sangat kuat pengaruhnya terhadap pembentukan sikap siswa terhadap belajar, yang merupakan fondasi bagi kemandirian belajar. Keteladanan akademik guru menjadi faktor strategis dalam menumbuhkan kemandirian belajar dan motivasi jangka panjang pada diri siswa (Skinner & Pitzer, 2016; Hammond et al., 2017).

Dalam penguatan kemandirian belajar, regulasi diri menjadi kompetensi mendasar yang harus ditumbuhkan sejak dini. Keteladanan guru juga berperan untuk mengajarkan keterampilan regulasi diri yang merupakan inti dari kemandirian belajar. Siswa belajar tentang bagaimana mengatur waktu, bagaimana mengatasi kesulitan, bagaimana mempertahankan motivasi, dan bagaimana mengevaluasi kemajuan diri melalui pengamatan terhadap cara guru mengelola tugas dan tanggung jawabnya. Pembentukan kedisiplinan dan kemandirian belajar dapat ditanamkan melalui program pembiasaan, penilaian sikap, serta keterlibatan aktif guru (Zimmerman, 2018; Bayhaqi et al., 2025; Darmawan, Maghfiroh, & Romadhoni, 2026). Guru yang datang tepat waktu, menyelesaikan administrasi dengan tertib, mempersiapkan pembelajaran dengan matang, dan merespons tantangan dengan tenang dan sistematis sedang memberikan pelajaran berharga tentang manajemen diri. Siswa yang secara konsisten menyaksikan perilaku ini akan cenderung meniru pola-pola tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Mereka belajar bahwa kemandirian bukan sekadar kemampuan

bekerja sendiri, tetapi juga kemampuan mengatur diri secara sistematis dan bertanggung jawab. Keteladanan guru menjadi sarana efektif untuk mentransformasikan keterampilan regulasi diri dari teori menjadi praktik nyata dalam kehidupan siswa.

Nilai tanggung jawab yang ditunjukkan guru dalam keseharian memiliki dampak langsung terhadap pembentukan karakter siswa. Dalam interaksi sehari-hari, guru yang teladan menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Guru berperan sebagai pembimbing, penasehat dan sebagai model bagi siswanya. Sehingga tingkah laku guru di sekolah akan dilihat oleh siswa, oleh karena itu guru harusnya selalu memberikan perilaku dan teladan yang baik kepada siswa (Darmawan et al., 2021; Darmawan, Putri, & Solichah, 2026). Mereka tidak mencari alasan ketika menghadapi kesulitan, tidak menyalahkan orang lain atas kegagalan, dan selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap pekerjaan. Sikap ini mengajarkan siswa tentang arti tanggung jawab yang sesungguhnya. Menurut penelitian internasional, sikap tanggung jawab yang ditunjukkan oleh guru berkorelasi positif dengan self-regulated learning siswa (Van Dinther et al., 2017). Siswa belajar bahwa tanggung jawab bukan sekadar mengerjakan tugas yang diberikan, tetapi juga memiliki komitmen internal untuk menghasilkan kualitas terbaik. Pelajaran tentang tanggung jawab ini sangat penting untuk pembentukan kemandirian belajar karena kemandirian pada dasarnya adalah kemampuan untuk memikul tanggung jawab atas proses dan hasil belajar sendiri. Siswa yang memiliki rasa tanggung jawab yang kuat akan lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Keteladanan dalam tanggung jawab menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya sikap belajar yang otonom dan berintegritas.

Selain regulasi diri dan tanggung jawab, ketahanan mental juga merupakan unsur penting dalam proses belajar mandiri. Keteladanan guru juga berperan untuk membentuk ketahanan atau resiliensi siswa untuk menghadapi kesulitan belajar. Guru yang menunjukkan ketenangan dan optimisme ketika menghadapi tantangan, yang tidak mudah putus asa ketika rencana pembelajaran tidak berjalan sesuai harapan, yang selalu mencari solusi kreatif atas setiap masalah, sedang mengajarkan bahwa kesulitan adalah bagian dari proses yang harus dihadapi, bukan dihindari. Penelitian menunjukkan bahwa ketangguhan (resilience) yang ditunjukkan oleh guru berhubungan dengan pengembangan coping strategies dan kontinuitas

belajar siswa (Masten & Tellegen, 2015). Siswa yang menyaksikan keteladanan ini akan mengembangkan sikap yang sama ketika mereka menghadapi kesulitan dalam belajar. Mereka tidak mudah menyerah ketika menemui materi yang sulit, tidak panik ketika nilai kurang memuaskan, dan terus mencari cara untuk memperbaiki diri. Dengan adanya efikasi diri dalam diri individu akan timbul keyakinan bahwa dirinya mampu mengerjakan pekerjaan yang diberikan (Pramudya & Mardikaningsih, 2021; Darmawan, Shofa, & Sholikhah, 2026). Sikap resiliensi ini merupakan komponen penting dari kemandirian belajar karena proses belajar mandiri pasti akan menghadapi berbagai hambatan yang membutuhkan ketahanan mental. Keteladanan guru dalam menghadapi tantangan menjadi inspirasi nyata bagi siswa untuk membangun efikasi diri dan daya juang yang kuat

Dalam kehidupan sosial yang majemuk, nilai keadilan menjadi prinsip moral yang sangat esensial untuk ditanamkan sejak bangku sekolah. Pembentukan akhlak, keteladanan guru dalam bersikap adil dan tidak diskriminatif memberikan pelajaran berharga tentang keadilan sebagai nilai universal. Siswa berasal dari latar belakang yang beragam, dengan berbagai kelebihan dan kekurangan. Guru yang mampu memperlakukan semua siswa secara adil, tanpa pilih kasih berdasarkan status sosial, kecerdasan, atau kedekatan personal, sedang mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama. Bimbingan, pengawasan, motivasi dan penghargaan, pemberian nasehat, dan pemenuhan kebutuhan secara signifikan memiliki dampak pada karakter siswa (Nuriyah & Darmawan, 2024). Pelajaran ini sangat penting di tengah masyarakat yang sering diwarnai diskriminasi dan ketidakadilan. Siswa yang terbiasa melihat dan mengalami perlakuan adil akan menginternalisasi nilai keadilan dan cenderung bersikap adil dalam pergaulan mereka. Sebaliknya, guru yang pilih kasih akan menanamkan sikap mental yang keliru dan dapat mendorong perilaku diskriminatif di kemudian hari. Keteladanan dalam menjunjung keadilan bukan hanya membentuk karakter individu, tetapi juga menjadi kontribusi penting bagi terciptanya budaya sekolah yang inklusif dan berkeadaban.

Dalam proses pembentukan budaya saling menghargai di sekolah, keteladanan guru memiliki peran yang sangat menentukan. Guru yang teladan juga menunjukkan sikap hormat dan penghargaan terhadap setiap individu, terlepas dari perbedaan yang ada. Mereka

mendengarkan pendapat siswa dengan sungguh-sungguh, menghargai pertanyaan meskipun terkesan sederhana, dan tidak meremehkan siapa pun. Sikap ini mengajarkan siswa tentang pentingnya menghormati orang lain, sebuah nilai inti dalam akhlak mulia. Siswa belajar bahwa setiap orang berhak didengar dan dihargai pendapatnya. Mereka juga belajar bahwa perbedaan bukan alasan untuk merendahkan, tetapi kekayaan yang harus dihargai. Perlakuan guru yang adil dan penuh penghargaan mendorong internalisasi norma saling menghormati dan menurunkan perilaku agresif antar teman sebaya (Basarkod et al., 2022). Dalam pergaulan sehari-hari, siswa yang terbiasa mendapatkan penghargaan dari guru akan cenderung memberikan penghargaan yang sama kepada teman-temannya. Dengan demikian, keteladanan guru berkontribusi pada terciptanya iklim pergaulan yang positif dan saling menghargai di kalangan siswa. Sikap hormat yang ditunjukkan guru bukan sekadar etika personal, melainkan fondasi bagi terbentuknya budaya sekolah yang inklusif dan beradab.

Kemampuan menyelesaikan konflik secara bijaksana merupakan salah satu indikator kedewasaan moral yang dapat ditumbuhkan melalui keteladanan. Dalam situasi konflik, keteladanan guru untuk menyelesaikan masalah secara damai dan berkeadilan memberikan pelajaran berharga tentang resolusi konflik. Konflik antar siswa adalah hal yang lumrah terjadi di sekolah. Cara guru menangani konflik tersebut menjadi model yang diamati dan dipelajari siswa. Guru yang menyelesaikan konflik dengan cara memarahi dan menghukum sepihak mengajarkan bahwa kekuasaan adalah cara menyelesaikan masalah. Sebaliknya, guru yang mendengarkan semua pihak, memfasilitasi dialog, dan mencari solusi yang memuaskan semua pihak mengajarkan bahwa konflik dapat diselesaikan dengan cara damai dan berkeadilan. Implementasi pendekatan resolusi konflik yang kolaboratif di sekolah berkorelasi dengan peningkatan kemampuan problem-solving sosial serta penurunan perilaku agresif siswa (Daunic et al., 2021). Siswa yang terbiasa melihat model penyelesaian konflik yang konstruktif akan cenderung menggunakan cara-cara yang sama ketika mereka menghadapi konflik dengan teman. Kemampuan menyelesaikan konflik secara damai ini merupakan bagian penting dari akhlak mulia yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Keteladanan guru dalam resolusi konflik menjadi investasi jangka panjang bagi terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan.

Pembentukan kepedulian terhadap lingkungan juga tidak terlepas dari peran nyata guru sebagai figur teladan di sekolah. Keteladanan guru untuk menjaga kebersihan, ketertiban, dan keindahan lingkungan juga memberikan pelajaran tentang tanggung jawab terhadap lingkungan. Guru yang membuang sampah pada tempatnya, merapikan meja setelah selesai bekerja, dan menjaga kebersihan kelas sedang mengajarkan bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Siswa yang melihat keteladanan ini akan cenderung meniru perilaku yang sama. Mereka belajar bahwa akhlak mulia tidak hanya menyangkut hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga hubungan dengan lingkungan. Pengalaman langsung dan observasi terhadap praktik kepedulian lingkungan di sekolah meningkatkan tanggung jawab ekologis serta komitmen jangka panjang terhadap perilaku berkelanjutan (Moahid et al., 2021). Kesadaran ekologis ini semakin penting di tengah krisis lingkungan yang dihadapi dunia saat ini. Sekolah melalui keteladanan guru memiliki peran strategis untuk membentuk generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Perilaku sederhana yang konsisten ditunjukkan guru dalam menjaga lingkungan memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter ekologis siswa.

Dalam dinamika pembelajaran modern, kejujuran intelektual menjadi salah satu kualitas penting yang perlu dicontohkan oleh pendidik. Dalam ranah pengembangan kemandirian belajar, keteladanan guru untuk menunjukkan kejujuran intelektual sangat penting. Guru yang berani mengakui keterbatasan pengetahuannya, yang tidak segan mengatakan "saya belum tahu, mari kita cari bersama" ketika ditanya sesuatu yang belum dikuasai, sedang mengajarkan bahwa belajar adalah proses seumur hidup dan tidak ada manusia yang sempurna. Guru yang menunjukkan intellectual humility mendorong rasa ingin tahu, keterbukaan terhadap perspektif baru, serta motivasi intrinsik siswa untuk belajar secara mandiri (Burić & Kim, 2020; Fajar et al., 2025; Darmawan, Al Madury, & Najibah, 2026). Sikap ini membebaskan siswa dari tekanan untuk selalu tahu segalanya. Mereka belajar bahwa tidak tahu adalah hal yang wajar, yang penting adalah kemauan untuk mencari tahu. Sikap ini mendorong kemandirian belajar karena siswa tidak bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Mereka terlatih untuk mencari jawaban dari berbagai sumber dan mengembangkan keterampilan inkuiri yang sangat berharga untuk pembelajaran sepanjang

hayat. Kejujuran intelektual guru menjadi pemantik lahirnya pembelajar mandiri yang kritis dan terbuka sepanjang hayat.

Integritas personal guru merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari efektivitas pendidikan nilai. Guru yang teladan juga menunjukkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku dalam kehidupan pribadi. Mereka tidak hanya berbicara tentang kejujuran di kelas, tetapi juga menunjukkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal-hal kecil seperti mengembalikan barang pinjaman atau mengakui kesalahan. Konsistensi ini membangun kredibilitas guru di mata siswa. Dalam sudut pandang siswa terhadap integritas dan konsistensi perilaku guru berkorelasi positif dengan kepercayaan (trust) dan penerimaan nilai-nilai yang diajarkan (Bergey, 2021; Darmawan, Putri, & Solichah, 2026). Ketika kredibilitas terbangun, pesan-pesan moral yang disampaikan guru menjadi lebih meyakinkan dan lebih mudah diinternalisasi. Sebaliknya, inkonsistensi antara ucapan dan tindakan akan meruntuhkan kredibilitas dan membuat siswa sinis terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Dalam jangka panjang, konsistensi ini menjadi fondasi bagi pembentukan karakter siswa karena mereka belajar bahwa integritas adalah keselarasan antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan (Asrofi et al., 2025). Dalam pembelajaran, integritas guru juga mempengaruhi hasil belajar siswa (Darmawan, Al Madury, & Najibah, 2026). Keteladanan yang konsisten bukan hanya memperkuat kepercayaan siswa, tetapi juga meneguhkan nilai integritas sebagai prinsip hidup yang harus dijaga.

Kerendahan hati sebagai bagian dari akhlak mulia juga dapat ditumbuhkan melalui contoh nyata dari seorang guru. Keteladanan guru dalam bersikap rendah hati meskipun memiliki kelebihan juga memberikan pelajaran penting tentang kerendahan hati. Kerendahan hati berhubungan dengan keseimbangan antara self-confidence dan respect toward others, yang berkontribusi pada keberhasilan sosial dan profesional jangka panjang (Chen & Lu, 2022). Guru yang tidak sombong dengan kepintarannya, yang mau menerima kritik, dan yang tidak merasa paling benar sedang mengajarkan bahwa ilmu sejati justru membuat seseorang semakin rendah hati. Sikap ini menyeimbangkan pengembangan kemandirian belajar dengan pembentukan akhlak. Siswa yang mandiri dalam belajar tetapi tetap rendah hati akan menjadi pribadi yang seimbang. Mereka percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, tetapi tidak

meremehkan orang lain. Mereka terbuka untuk belajar dari siapa pun, termasuk dari yang lebih muda atau yang dianggap lebih rendah. Sikap ini sangat penting untuk keberhasilan dalam kehidupan sosial dan profesional di masa depan. Keteladanan dalam kerendahan hati membentuk karakter siswa yang percaya diri tanpa kehilangan empati dan penghargaan terhadap orang lain.

Secara keseluruhan, keteladanan guru menjadi titik temu antara pengembangan kompetensi akademik dan pembentukan karakter moral siswa. Keteladanan guru berfungsi sebagai fondasi yang menyatukan upaya pembentukan kemandirian belajar dan akhlak siswa dalam satu kesatuan yang utuh. Kemandirian belajar tanpa dilandasi akhlak mulia dapat menghasilkan individu yang cerdas tetapi egois dan tidak bermoral. Akhlak mulia tanpa kemandirian belajar dapat menghasilkan individu yang baik tetapi lemah dan tergantung pada orang lain. Keteladanan guru yang konsisten menunjukkan bahwa kemandirian dan akhlak dapat berjalan beriringan dan saling memperkuat. Guru yang mandiri dalam pengembangan diri tetapi tetap rendah hati, yang profesional dalam bekerja tetapi tetap humanis dalam berinteraksi, menjadi model bahwa kedua kualitas tersebut bukanlah dikotomi, melainkan dua sisi dari kepribadian yang utuh. Strategi role modeling dalam kelas bukan sekadar mengajar konten, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang mempromosikan keterampilan regulasi diri siswa melalui teladan nyata (Adıgüzel et al., 2023). Siswa yang terpapar pada model ini akan terinspirasi untuk mengembangkan diri secara seimbang, menjadi pribadi yang mandiri dalam belajar dan mulia dalam akhlak. Melalui pendekatan tersebut, keteladanan guru menjadi pilar utama dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan berintegritas.

### **Kontribusi Profesionalisme Guru terhadap Kemandirian Belajar dan Akhlak Siswa**

Profesionalisme guru adalah kompetensi, sikap, dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya secara optimal, dengan menguasai materi, metode pembelajaran, manajemen kelas, serta beradaptasi dengan kebutuhan siswa. Guru profesional tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga mampu menunjukkan etika kerja, dedikasi, dan tanggung jawab dalam mendukung proses belajar mengajar. Beberapa aspek yang dapat digunakan untuk mengukur indikator profesionalisme guru antara lain:

1. Kompetensi Profesional. Guru memiliki penguasaan materi, metode, dan strategi pembelajaran yang memadai untuk mendukung proses belajar siswa.
2. Dedikasi dan Tanggung Jawab. Guru menjalankan tugas mengajar dengan penuh tanggung jawab, disiplin, dan komitmen tinggi terhadap kualitas pendidikan.
3. Pengembangan Diri. Guru aktif meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, workshop, atau pembelajaran mandiri untuk memperbaiki kualitas pengajaran.
4. Etika dan Integritas. Guru menunjukkan perilaku profesional yang sesuai dengan kode etik, berlaku adil, jujur, dan menjaga kepercayaan siswa dan masyarakat.
5. Kolaborasi dan Komunikasi. Guru mampu bekerja sama dengan rekan guru, siswa, dan orang tua, serta menyampaikan informasi dan arahan dengan jelas dan efektif.

**Tabel 2.**  
**Konseptualisasi Profesionalisme Guru**

<b>Variabel</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>Indikator</b>	<b>Penjelasan Indikator</b>
<b>Profesionalisme Guru</b>	Kompetensi, sikap, dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas secara optimal, termasuk penguasaan materi, metode, etika, dan kemampuan beradaptasi untuk mendukung proses belajar siswa	Kompetensi Profesional	Menguasai materi, metode, dan strategi pembelajaran untuk mendukung siswa
		Dedikasi & Tanggung Jawab	Menjalankan tugas dengan disiplin, komitmen, dan kualitas tinggi
		Pengembangan Diri	Aktif meningkatkan kompetensi melalui pelatihan atau pembelajaran mandiri
		Etika & Integritas	Menunjukkan perilaku profesional sesuai kode etik, jujur, dan adil
		Kolaborasi & Komunikasi	Mampu bekerja sama dan menyampaikan informasi/arahan dengan jelas

Keteladanan guru menjadi pilar utama dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan berintegritas. Profesionalisme guru merupakan kualitas yang mencerminkan penguasaan kompetensi secara utuh untuk menjalankan tugas pendidikan. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keahlian, pengalaman, kepribadian dan perilaku yang melekat pada individu (Darmawan, 2018; Rojak & Khayru, 2022). Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan personal yang bersatu padu dalam kinerja guru sehari-hari. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang efektif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan melakukan evaluasi yang akurat. Dalam lingkup pembentukan kemandirian belajar, profesionalisme guru menjadi fondasi yang memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang memberdayakan siswa. Guru yang profesional memahami bahwa tujuan akhir pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan kapasitas siswa untuk terus belajar secara mandiri sepanjang hayat. Pemahaman ini tercermin dalam setiap keputusan dan tindakan pedagogis yang diambilnya. Profesionalisme guru bukan hanya standar kompetensi formal, melainkan komitmen berkelanjutan untuk membentuk pembelajar mandiri yang adaptif terhadap perubahan.

Perencanaan pembelajaran yang matang merupakan wujud konkret dari profesionalisme guru dalam praktik pendidikan. Pada ranah perencanaan pembelajaran, profesionalisme guru terwujud dalam kemampuan merancang pengalaman belajar yang mendorong kemandirian siswa (Mardikaningsih & Darmawan, 2021; Rozikin et al., 2023). Guru yang profesional tidak merancang pembelajaran yang berpusat pada dirinya sendiri, dengan ceramah mendominasi sebagian besar waktu. Sebaliknya, ia merancang aktivitas yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Mereka secara profesional dapat mengerjakan tanggung jawab dan memiliki etika dalam bekerja dan produktif (Mardikaningsih & Darmawan. 2021). Tugas-tugas yang diberikan dirancang untuk menantang siswa berpikir kritis, bukan sekadar mengingat dan mengulang informasi. Proyek-proyek kelompok disusun sedemikian rupa sehingga menuntut kolaborasi dan pembagian tugas yang adil. Lembar kerja dikembangkan untuk membimbing siswa menemukan sendiri konsep-konsep penting, bukan sekadar mengisi titik-titik dengan jawaban yang sudah

tersedia. Perencanaan yang matang ini menciptakan struktur yang memungkinkan siswa mengembangkan otonomi dalam belajar secara bertahap dan terarah. Desain pembelajaran yang profesional menjadi landasan strategis dalam menumbuhkan tanggung jawab dan inisiatif belajar pada diri siswa.

Selain perencanaan, pemilihan metode pembelajaran juga mencerminkan kedalaman kompetensi pedagogik seorang guru. Kompetensi guru diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab (Safitri & Darmawan, 2023; Firmansyah et al., 2024). Kompetensi pedagogik guru yang profesional juga tercermin dalam kemampuan memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi. Metode diskusi melatih siswa untuk menyampaikan pendapat dan mendengarkan orang lain. Metode penemuan terbimbing mengajarkan siswa untuk mencari sendiri jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Metode proyek melatih siswa untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pekerjaan dalam jangka waktu tertentu. Metode pemecahan masalah mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis. Variasi metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga melatih berbagai keterampilan yang diperlukan untuk belajar mandiri. Siswa yang terbiasa dengan berbagai metode pembelajaran akan memiliki repertoar strategi belajar yang lebih kaya dan dapat memilih strategi yang paling sesuai ketika belajar mandiri di luar kelas. Profesionalisme dalam pemilihan metode pembelajaran berkontribusi langsung pada terbentuknya fleksibilitas dan kemandirian belajar siswa.

Pengelolaan kelas yang efektif menjadi indikator nyata dari profesionalisme guru dalam praktik sehari-hari. Profesionalisme guru juga tercermin dalam kemampuan mengelola kelas secara efektif. Guru memiliki kemampuan dalam merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian (Romli & Darmawan, 2025). Pengelolaan kelas yang baik menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya kemandirian belajar. Guru yang profesional mampu menetapkan aturan dan prosedur yang jelas, sehingga siswa tahu apa yang diharapkan dari mereka. Aturan yang jelas memberikan struktur yang diperlukan siswa untuk mengatur diri sendiri. Guru juga mampu menciptakan iklim kelas yang positif di mana siswa

merasa aman untuk bertanya, bereksperimen, dan membuat kesalahan. Rasa aman ini penting untuk mendorong siswa mengambil inisiatif dan risiko intelektual yang diperlukan dalam belajar mandiri. Ketika siswa takut salah, mereka cenderung pasif dan menunggu instruksi. Sebaliknya, ketika kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar, mereka lebih berani mencoba dan belajar dari pengalaman. Pengelolaan kelas yang profesional menjadi landasan psikologis dan struktural bagi tumbuhnya kemandirian belajar siswa.

Melalui dinamika pembelajaran, pemberian dukungan yang tepat menjadi kunci berkembangnya kemampuan belajar mandiri siswa. Dalam proses pembelajaran, guru yang profesional memberikan scaffolding atau dukungan yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa (Rojak et al., 2024; Seran & Ismail, 2025). Peran utama seorang guru adalah mengatur strategi pembelajaran, keberhasilan pada proses belajar siswa tergantung pada kemampuan guru dalam mengajar (Alfaaza & Darmawan, 2025). Pada tahap awal ketika siswa belum terbiasa dengan tugas mandiri, guru memberikan bimbingan yang cukup intensif. Seiring dengan meningkatnya kemampuan siswa, dukungan secara bertahap dikurangi sehingga siswa semakin mandiri. Proses ini dikenal sebagai *gradual release of responsibility*. Guru yang profesional peka terhadap kapan harus memberikan bantuan dan kapan harus membiarkan siswa berjuang sendiri. Mereka memahami bahwa terlalu banyak bantuan dapat membuat siswa tergantung, sementara terlalu sedikit bantuan dapat membuat siswa frustrasi. Keseimbangan yang tepat ini hanya mungkin dicapai oleh guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang psikologi belajar dan karakteristik individual siswa. Kemampuan memberikan scaffolding secara proporsional menjadi bukti kematangan pedagogik guru dalam menumbuhkan otonomi belajar.

Selain strategi pembelajaran, kualitas umpan balik juga menjadi penentu berkembangnya regulasi diri siswa. Profesionalisme guru juga tercermin dalam kemampuan memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap pekerjaan siswa. Umpan balik yang efektif tidak sekadar memberitahu benar atau salah, tetapi menjelaskan mengapa suatu jawaban benar atau salah, memberikan petunjuk untuk perbaikan, dan mendorong siswa untuk merefleksikan proses berpikir mereka. Feedback formatif yang diberikan guru memiliki efek positif pada perkembangan keterampilan metakognitif siswa, terutama dalam

pemantauan dan regulasi diri atas proses belajar mereka (Molin et al., 2020; Maharani & Darmawan, 2024). Umpan balik semacam ini melatih kemampuan metakognisi siswa, yaitu kesadaran tentang proses berpikir sendiri. Kemampuan metakognisi ini merupakan komponen kunci dari kemandirian belajar karena memungkinkan siswa untuk memantau dan mengevaluasi pemahaman mereka sendiri. Siswa yang terbiasa menerima umpan balik yang kaya akan menginternalisasi cara berpikir tersebut dan menerapkannya ketika belajar mandiri. Mereka akan bertanya pada diri sendiri: Apakah saya sudah memahami materi ini? Strategi apa yang paling efektif untuk mempelajari topik ini? Bagian mana yang masih perlu saya pelajari lagi? Umpan balik yang profesional tidak hanya memperbaiki hasil belajar, tetapi juga membentuk kebiasaan reflektif yang menopang kemandirian belajar jangka Panjang (Liwak et al., 2023).

Profesionalisme guru juga memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan dimensi akademik dan moral dalam pembelajaran. Dalam ranah pengembangan akhlak, profesionalisme guru berkontribusi melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai moral. Guru yang profesional tidak menganggap pembentukan akhlak sebagai sesuatu yang terjadi secara otomatis, tetapi merancang secara sistematis. Mereka memilih materi, metode, dan media yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai tertentu. Mereka menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami dan merefleksikan nilai-nilai tersebut. Misalnya, untuk menanamkan nilai kejujuran, guru dapat merancang situasi di mana siswa memiliki kesempatan untuk berlaku jujur atau tidak jujur, kemudian mendiskusikan konsekuensi dari masing-masing pilihan. Dengan memiliki kompetensi yang memadai, guru tidak hanya mampu mentransfer ilmu, tetapi juga dapat menjadi teladan dalam membentuk karakter siswa (Darmawan, 2023). Pendekatan sistematis ini lebih efektif daripada sekadar ceramah tentang pentingnya kejujuran karena melibatkan pengalaman langsung dan refleksi. Profesionalisme guru menjadi jembatan yang menghubungkan pencapaian akademik dengan pembentukan akhlak yang kokoh dan berkelanjutan (Magfud et al., 2023).

Pembentukan budaya kelas yang berkarakter tidak dapat dilepaskan dari kualitas profesionalisme guru dalam mengelola lingkungan belajar. Profesionalisme guru juga

tercermin dalam kemampuan menciptakan komunitas belajar yang menghargai nilai-nilai akhlak mulia. Guru yang profesional secara sadar membangun norma-norma kelas yang mendukung perkembangan moral siswa. Norma-norma seperti saling menghargai, mendengarkan pendapat orang lain, tidak mengejek teman yang salah, dan membantu teman yang kesulitan secara eksplisit diajarkan dan ditegakkan. Dalam hal ini, profesionalisme guru dilihat dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang menciptakan lingkungan belajar kondusif dan memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan sekolah (Mahfudah & Fitriyah, 2025; Mubarok & Darmawan, 2025). Ketika norma-norma ini menjadi bagian dari budaya kelas, siswa belajar bahwa nilai-nilai tersebut bukan sekadar wacana abstrak, tetapi aturan main yang harus dipatuhi dalam kehidupan nyata. Mereka juga belajar dari konsekuensi ketika melanggar norma dan dari penghargaan ketika mematuhi. Proses ini membentuk pemahaman bahwa akhlak mulia bukan pilihan, tetapi keharusan dalam kehidupan bersama. Profesionalisme guru berperan sebagai arsitek budaya kelas yang menanamkan nilai moral secara sistematis dan berkelanjutan.

Keberhasilan pendidikan moral sangat ditentukan oleh konsistensi perilaku guru dalam keseharian. Dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, guru yang profesional menunjukkan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai. Mereka tidak hanya berbicara tentang keadilan, tetapi benar-benar bersikap adil dalam setiap keputusan. Mereka tidak hanya mengajarkan tentang tanggung jawab, tetapi menunjukkan tanggung jawab dalam setiap tugas. Konsistensi ini membangun kredibilitas moral guru. Guru yang konsisten dalam perilaku moral membantu siswa belajar menghargai nilai integritas dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari (Jelovac, 2025). Siswa belajar bahwa nilai-nilai bukan sekadar kata-kata indah yang diucapkan di kelas, tetapi prinsip hidup yang sungguh-sungguh dijalani. Ketika guru menunjukkan inkonsistensi, pesan moral yang disampaikan kehilangan kekuatannya. Sebaliknya, konsistensi memperkuat pesan moral dan memudahkan internalisasi nilai oleh siswa. Guru yang profesional memahami bahwa dalam pendidikan moral, tindakan jauh lebih keras bicaranya daripada kata-kata. Konsistensi moral guru menjadi faktor kunci dalam membangun kepercayaan dan membentuk karakter siswa secara autentik.

Di tengah transformasi digital yang pesat, profesionalisme guru juga dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan teknologi. Profesionalisme guru juga mencakup kemampuan untuk menjadi model dalam penggunaan teknologi dan informasi secara etis. Di era digital, siswa terpapar pada berbagai informasi dan godaan yang membutuhkan pertimbangan etis. Guru yang profesional menunjukkan bagaimana menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menghormati hak cipta, tidak menyebarkan hoaks, dan menjaga etika dalam komunikasi digital. Mereka juga mengajarkan siswa untuk bersikap kritis terhadap informasi yang diterima dan tidak mudah terprovokasi oleh konten-konten negatif. Dalam era post-digital, pendidik perlu memiliki kompetensi digital profesional yang tidak hanya teknis tetapi juga etis untuk mempersiapkan siswa menjadi warga digital yang kritis dan bertanggung jawab (Webster, 2025). Pembekalan ini sangat penting untuk membentuk akhlak siswa di era digital, di mana batas-batas moral sering menjadi kabur (Hendra Rochmawan, 2025). Siswa yang memiliki bekal etika digital akan lebih mampu menjaga diri dari perilaku-perilaku negatif seperti cyberbullying, plagiarisme, atau penyebaran konten tidak senonoh (Rachayu, 2025). Profesionalisme guru dalam literasi dan etika digital menjadi benteng moral yang melindungi siswa sekaligus membekali mereka untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam masyarakat digital (Rizal & Darmawan, 2024; Mendonca et al., 2021).

Pendekatan terhadap disiplin siswa menjadi indikator penting kualitas profesionalisme guru dalam praktik nyata di sekolah. Dalam menangani pelanggaran dan konflik, profesionalisme guru tercermin dalam pendekatan yang mendidik, bukan sekadar menghukum. Guru yang profesional memahami bahwa pelanggaran adalah kesempatan untuk belajar, bukan sekadar tindakan yang harus dihukum. Mereka menggunakan pendekatan restoratif yang fokus pada perbaikan hubungan dan pemulihan, bukan pada pemberian sanksi yang bersifat retributif. Keadilan restoratif yang diimplementasikan mengajak siswa memahami akibat dari tindakan mereka serta mengembangkan rasa tanggung jawab dan empati (Gen et al., 2025). Siswa yang melakukan kesalahan diajak untuk memahami dampak perbuatannya, merasakan empati terhadap korban, dan mencari cara untuk memperbaiki kesalahan. Pendekatan ini mengajarkan tanggung jawab moral yang lebih mendalam dibandingkan dengan hukuman yang hanya membuat siswa takut mengulangi

kesalahan tanpa benar-benar memahami mengapa kesalahan itu salah. Dalam jangka panjang, pendekatan ini membentuk kesadaran moral internal yang lebih kuat. Profesionalisme guru dalam menerapkan keadilan restoratif berkontribusi pada pembentukan karakter yang berlandaskan kesadaran, bukan sekadar kepatuhan.

Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi fondasi penting dalam keberhasilan pendidikan akhlak siswa. Profesionalisme guru juga berkontribusi pada pengembangan akhlak melalui kemampuannya menjalin kerjasama dengan orang tua. Pendidikan akhlak tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah; orang tua memiliki peran yang sangat penting. Guru yang profesional secara aktif menjalin komunikasi dengan orang tua, berbagi informasi tentang perkembangan siswa, dan mencari dukungan untuk penguatan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Mereka juga memberikan masukan kepada orang tua tentang cara-cara mendukung pendidikan akhlak di rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua menciptakan konsistensi pesan moral yang diterima siswa. Pola komunikasi terbuka, pertemuan rutin, dan konsistensi pendekatan pendidikan di rumah dan sekolah sebagai faktor kunci dalam memastikan nilai moral siswa tumbuh secara konsisten (Loka & Annisak, 2025). Ketika apa yang diajarkan di sekolah selaras dengan apa yang diajarkan di rumah, proses internalisasi nilai menjadi lebih mudah. Sebaliknya, ketika terjadi ketidakkonsistenan, siswa dapat mengalami kebingungan dan memilih untuk mengikuti pesan yang paling menguntungkan dirinya. Profesionalisme guru dalam membangun kemitraan dengan orang tua memperkuat kesinambungan pendidikan moral secara menyeluruh.

Penguatan kemandirian belajar siswa juga sangat dipengaruhi oleh kualitas praktik asesmen yang diterapkan guru. Dalam pengembangan kemandirian belajar, profesionalisme guru juga tercermin dalam kemampuan melakukan asesmen yang autentik dan komprehensif. Asesmen yang baik tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses belajar (Pantiwati, 2016). Asesmen diri mendukung pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan metakognisi sehingga siswa mampu mengevaluasi kekuatan dan kelemahan mereka secara mandiri serta menetapkan strategi perbaikan (Sumarmo, 2014; Rahmawati & Darmawan, 2024; Nieminen & Boud, 2025). Guru yang profesional menggunakan berbagai teknik asesmen seperti observasi, portofolio, proyek, dan penilaian diri untuk mendapatkan gambaran utuh tentang

perkembangan siswa. Penilaian diri, khususnya, melatih siswa untuk merefleksikan kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, yang merupakan keterampilan penting dalam kemandirian belajar (Sumarmo, 2014). Siswa yang terbiasa menilai diri sendiri akan lebih mampu mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan merencanakan strategi perbaikan. Mereka tidak bergantung sepenuhnya pada penilaian guru, tetapi memiliki standar internal untuk mengevaluasi kinerja mereka sendiri. asesmen yang Profesional tidak hanya menilai pembelajaran, tetapi juga membentuk kapasitas reflektif dan tanggung jawab pribadi siswa.

Komitmen terhadap pengembangan diri menjadi ciri utama guru yang benar-benar profesional. Guru yang profesional juga terus mengembangkan diri melalui belajar sepanjang hayat. Mereka membaca literatur terbaru, mengikuti pelatihan, berdiskusi dengan rekan sejawat, dan merefleksikan praktik pembelajaran mereka sendiri. Guru yang terus memperbarui pengetahuan dan praktiknya menunjukkan bahwa belajar tidak berhenti setelah pendidikan formal selesai, memberikan contoh konkrit bagi siswa tentang pembelajaran seumur hidup (Fidalgo et al., 2025). Sikap ini secara tidak langsung menjadi teladan bagi siswa tentang pentingnya terus belajar. Siswa melihat bahwa guru mereka, meskipun sudah berpengalaman dan berpengetahuan luas, masih terus belajar dan meningkatkan diri. Pesan ini sangat kuat untuk membentuk pandangan bahwa belajar adalah proses seumur hidup, bukan aktivitas yang berhenti setelah lulus sekolah. Guru yang berhenti belajar akan sulit menginspirasi siswa untuk menjadi pembelajar mandiri. Sebaliknya, guru yang terus berkembang menjadi model konkret bahwa belajar adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan yang berkualitas. Profesionalisme guru tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus bertumbuh seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan zaman.

Dalam dinamika pendidikan yang terus berkembang, refleksi menjadi bagian tak terpisahkan dari profesionalisme guru. Profesionalisme guru juga mencakup kemampuan untuk terus merefleksikan dan memperbaiki praktik pembelajaran. Keprofesionalan tersebut menjadi wujud identitas setiap guru yang membentuk hasil kinerja dalam menentukan kualitas pendidikan (Mardikaningsih et al., 2022). Guru yang profesional secara rutin melakukan evaluasi diri, mencari umpan balik dari siswa dan rekan sejawat, serta melakukan penyesuaian berdasarkan hasil refleksi. Sikap reflektif ini penting untuk ditularkan kepada

siswa. Ketika guru secara terbuka mendiskusikan proses refleksi dan perbaikannya, siswa belajar bahwa evaluasi diri dan perbaikan berkelanjutan adalah kunci kemajuan. Mereka juga belajar bahwa membuat kesalahan bukanlah akhir dari segalanya, yang penting adalah belajar dari kesalahan dan terus berusaha menjadi lebih baik. Sikap ini merupakan fondasi penting bagi kemandirian belajar karena memberikan keberanian untuk mencoba hal-hal baru dan tidak takut gagal. Budaya refleksi yang dibangun guru tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan mentalitas bertumbuh pada diri siswa.

Integrasi antara nilai dan kompetensi menjadi syarat utama terciptanya pendidikan yang bermakna. Profesionalisme guru berfungsi sebagai infrastruktur yang mendukung efektivitas keteladanan untuk membentuk kemandirian belajar dan akhlak siswa. Keteladanan tanpa profesionalisme mungkin hanya menghasilkan dampak sporadis dan tidak sistematis. Sebaliknya, profesionalisme tanpa keteladanan akan kehilangan ruh dan hanya menghasilkan pembelajaran yang kering dan mekanis. Profesionalisme guru berkontribusi dalam memberikan teladan sikap dan perilaku yang baik kepada siswa, yang mendorong mereka untuk memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab dalam belajar (Shidiq et al., 2024; Warin, 2022; Sudahri et al., 2024; Alam & Darmawan, 2025). Guru yang profesional memahami bahwa keteladanan harus dikelola secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang matang. Mereka tidak membiarkan keteladanan terjadi secara kebetulan, tetapi secara sadar merancang situasi dan interaksi yang memungkinkan keteladanan memberi dampak optimal. Sinergi antara profesionalisme dan keteladanan inilah yang menghasilkan pendidikan yang utuh, yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual tetapi juga membentuk karakter mulia dan kemandirian belajar pada diri siswa. Profesionalisme dan keteladanan harus berjalan beriringan sebagai fondasi utama dalam membangun generasi yang cerdas, berakhlak, dan mandiri.

## **KESIMPULAN**

Kajian pustaka ini menyimpulkan bahwa keteladanan dan profesionalisme guru berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan kemandirian belajar dan akhlak siswa. Keteladanan bekerja melalui mekanisme identifikasi dan internalisasi nilai, di mana siswa

meniru sikap dan perilaku guru yang konsisten antara ucapan dan tindakan. Guru yang jujur, sabar, adil, bertanggung jawab, dan rendah hati menjadi model konkret yang membentuk akhlak siswa sekaligus menginspirasi kemandirian belajar. Profesionalisme guru berkontribusi melalui perencanaan pembelajaran yang memberdayakan, pemilihan metode yang bervariasi, pengelolaan kelas yang kondusif, pemberian umpan balik konstruktif, dan penciptaan komunitas belajar yang menghargai nilai-nilai moral. Guru yang profesional merancang pengalaman belajar yang melatih regulasi diri, metakognisi, dan tanggung jawab siswa, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai secara sistematis. Kedua kualitas guru ini bersifat komplementer dan saling memperkuat. Keteladanan tanpa profesionalisme menghasilkan dampak sporadis, sementara profesionalisme tanpa keteladanan kehilangan ruh pendidikan. Sinergi keduanya menghasilkan pendidikan utuh yang membentuk siswa mandiri dalam belajar dan mulia dalam akhlak.

Temuan kajian ini berimplikasi pada perlunya pengembangan guru yang seimbang antara penguatan keteladanan dan peningkatan profesionalisme. Lembaga pencetak guru perlu merancang kurikulum yang tidak hanya membekali calon guru dengan kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga membina kepribadian dan moral mereka melalui pembiasaan, refleksi, dan keteladanan dari para pendidiknya. Program pengembangan profesi guru seperti pelatihan, workshop, dan sertifikasi perlu menyeimbangkan aspek teknis dengan aspek kepribadian. Sekolah perlu menciptakan budaya yang mendukung tumbuhnya keteladanan melalui sistem reward dan punishment yang konsisten serta teladan dari pimpinan. Penilaian kinerja guru hendaknya tidak hanya mengukur kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga aspek kepribadian dan keteladanan melalui instrumen yang valid dan melibatkan umpan balik dari siswa dan rekan sejawat. Orang tua perlu mendukung dengan memilih sekolah yang memiliki guru-guru berkualitas dan menjalin kemitraan dalam pendidikan karakter.

Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi empiris untuk menguji proposisi-proposisi yang dihasilkan kajian pustaka ini. Penelitian kuantitatif dapat mengembangkan instrumen untuk mengukur kontribusi relatif keteladanan dan profesionalisme guru terhadap kemandirian belajar dan akhlak siswa. Penelitian kualitatif dapat mengeksplorasi secara

mendalam proses pembentukan kemandirian belajar dan akhlak melalui studi kasus pada guru-guru yang dikenal memiliki keteladanan dan profesionalisme tinggi. Bagi guru, disarankan untuk terus meningkatkan profesionalisme melalui belajar sepanjang hayat sekaligus menjaga keteladanan melalui introspeksi dan perbaikan diri berkelanjutan. Bagi kepala sekolah, disarankan untuk menjadi teladan bagi guru-gurunya dan menciptakan sistem yang mendorong pengembangan profesional sekaligus penguatan kepribadian. Bagi pengambil kebijakan, hasil kajian ini dapat menjadi masukan untuk merumuskan standar kompetensi guru yang lebih seimbang dan program pengembangan profesi yang lebih komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adıgüzel, T., Aşık, G., Bulut, M. A., Kaya, M. H., & Özel, S. (2023). Teaching Self-Regulation Through Role Modeling in K-12. *In Frontiers in Education*, 8, 1105466.
- Agustian, Z. & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Servant Leadership Terhadap Kinerja Guru. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 2(2), 80-97.
- Akmal, M. N. A. M. N., Bandar, A. B. A. M. A., Majid, A., & Darmawan, D. D. D. (2025). Pengaruh Kompetensi Guru, Penggunaan Internet, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di MTs Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo. *Jurnal Serambi Ilmu*, 26(2), 250-264.
- Alam, M. B., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 48-59.
- Alamsyah, M., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Tsaqofah Ycpeḍumeḷu: Darul Yasin Al Sys*, 5(1), 1-13.
- Alfaaza, M. F., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Motivasi Belajar, Kreativitas Belajar, dan Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 166-186.
- Asrofi, M. I., Alifkhan, M., Khosla, N. H., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Minat Baca, Kebiasaan Belajar, dan Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa Setingkat SMA. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(2).
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. London: Prentice-Hall.
- Basarkod, G., Marsh, H. W., Parker, P. D., Dicke, T., & Guo, J. (2022). The Immigrant Paradox and Math Self-Concept: An SES-of-Origin-Country Hypothesis. *Learning and Instruction*, 77, 101539.

- Bayhaqi, H. N., Rafsanjani, M. Z., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Fondatia*, 9(2), 393-408.
- Bergey, B. W. (2021). "The Stereotype Does Not Define Us": The Social Influences and Life Experiences That Led Asian American Men to Pursue a Teaching Career. *Teaching and Teacher Education*, 103, 103352.
- Burić, I., & Kim, L. E. (2020). Teacher Self-Efficacy, Instructional Quality, and Student Motivational Beliefs: An Analysis Using Multilevel Structural Equation Modeling. *Learning and Instruction*, 66, 101302.
- Darling-Hammond, L. (2006). *Powerful Teacher Education: Lessons from Exemplary Programs*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Darmawan, D. (2015). *Metodologi Penelitian*. Metromedia, Surabaya.
- Darmawan, D. (2018). *Pengaruh Budaya Organisasi, Kompetensi, Profesionalisme, Kedisiplinan, Pengembangan Karir, Lingkungan Kerja terhadap Loyalitas*. Metromedia, Surabaya.
- Darmawan, D. (2023). The Importance of Islamic Education Teacher Competence and Parental Attention in Enhancing Students' Character Formation at Nur Al-Jadid Excellent Islamic High School. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 1353-1363.
- Darmawan, D. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Eureka Media Aksara.
- Darmawan, D., Irsyadul'ibad, A., & Arrisallah, A. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Akhlak Siswa SMP Sederajat. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 214-237.
- Darmawan, D., Al Madury, N. S. S. S., & Najibah, M. A. (2026). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Setingkat Sekolah Menengah Pertama. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 61-88.
- Darmawan, D., Andini, H., & Sholihah, P. F. (2026). Pengaruh Kompetensi Guru dan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar pada Siswa MTS. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 188-208.
- Darmawan, D., Maghfiroh, P. L., & Romadhoni, A. N. H. (2026). Pengaruh Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 123-148.
- Darmawan, D., Putri, Y. C. A., & Solichah, R. A. (2026). Peran Model Inkuiri dan Media Interaktif dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa MI: Kajian Literatur. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(4), 1429-1444.

- Darmawan, D., Shofa, F., & Sholikhah, H. (2026). Efek Metode Pembelajaran Berbasis Cerita dan Media Pembelajaran Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar di Era Globalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 120-148.
- Darmawan, D., Sumardjoko, B., & Jinan, M. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SD Muhammadiyah Program Unggulan Gedongan Dan SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu Karanganyar Tahun 2019. *Tesis*, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Daunic, A. P., Corbett, N. L., Smith, S. W., Algina, J., Poling, D., Worth, M., ... & Vezzoli, J. (2021). Efficacy of the Social-Emotional Learning Foundations Curriculum for Kindergarten and First Grade Students at Risk for Emotional and Behavioral Disorders. *Journal of School Psychology*, 86, 78-99.
- Day, C., Sammons, P., Stobart, G., Kington, A., & Gu, Q. (2006). *Variations in Teachers' Work, Lives and Effectiveness*. London: Routledge.
- Day, C., Sammons, P., Stobart, G., Kington, A., & Gu, Q. (2006). Variations in teachers' work, lives and effectiveness. *London: Routledge*.
- Eddine, B. A. S. & D. Darmawan. (2021). Professional Employees, Manual Workers, and Informal Workers in Achieving Work Life Balance, *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 1(1), 209-226.
- Fajar, A. S. M., Fauzi, A., Darmawan, D., Putra, A. R., & Arifin, S. (2025). Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Landscape and its Implications for Pedagogical Innovation. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 8(1), 15-20.
- Fidalgo, P., Thormann, J., Jarrah, A., Abu Khurma, O., Hashem, R., Al Shannag, Q., ... & Johnson, J. D. (2025). Empowering Educators: A Roadmap for Teachers to Build Lifelong Learning Competencies. *Education Sciences*, 15(8), 1063.
- Firmansyah, B., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kompetensi Guru PAI, Perhatian Orang Tua, dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MA Unggulan Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 203-214.
- Fletcher, R., & Nicholas, J. (2016). Teacher enthusiasm as a model for student engagement: Evidence from secondary schools. *Teaching and Teacher Education*, 58, 70-80. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.04.008>
- Gani, A. (2025). Character Education and Children's Socio-Emotional Development in the Social Interaction Environment. *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 5(1), 103-116.

- Gen, B. M., Wojtowicz, O. H., & Johnson, N. L. (2025). Restorative Justice Processes In K-12 Schools: A Scoping Review. *Journal of Prevention and Health Promotion*, 26320770251384671.
- Hammond, L., Roberts, K., & Nguyen, H. (2017). How teacher role modeling influences student learning behaviors: A mixed-method study. *International Journal of Educational Research*, 81, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2016.12.003>
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. New York, NY: Teachers College Press.
- Hariani, M., & Masnawati, E. (2022). Assessing the Impact of Poverty on Children's Access to and Quality of Education: Implications for Interventions and the Breaking of the Poverty Cycle. *Journal of Social Science Studies*, 2(2), 1-6.
- Hariani, M., & Wardoyo, D. T. W. (2024). Servant Leadership Mechanisms Enabling Psychological Capital Formation for Academic Staff in Higher Education. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 5(2), 45–58.
- Haslinda, H., Nurfadillah, N., Darmiati, D., Putri, D. A., Darmawan, R., & Anri, A. (2025). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 3714-3719.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. New York, NY: Routledge.
- Irawan, A. I., & Darmawan, D. (2023). Examining How Family Environment and Learning Independence Affect Student Learning Motivation at MI Babussalam Krian Sidoarjo. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 1324-1333.
- Irfan, M., Al-Hakim, Y. R., & Sigita, D. S. (2024). Personal Values and Job Satisfaction: A Qualitative Perspective on Employee Performance in the Education Sector. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(3), 1–6.
- Ismail, I., El-Yunusi, M. Y. M., Evendi, W., & Ghozali, S. (2024). Establishing a Digital School Environment Friendly to Children with Special Needs Through Inclusive Policies and Practices. *Journal of Social Science Studies*, 4(1), 261-270.
- Jelovac, D. (2025). Redefining the Moral Attributes of an Excellent Secondary School Teacher. *Education Sciences*, 15(7), 875.
- Khairi, M. (2023). Technology Optimization for Equitable Access to Education and Health Services in Poverty Alleviation. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 2(2), 51–58.
- Khayru, R. K. (2023). Educational and Communicative Determinants of Public Attitudes Toward Vaccination and Health Recommendations Across Diverse Societies. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 4(2), 31–42.

- Khayru, R. K., Issalillah, F., Darmawan, D., & Mardikaningsih, R. (2025, October). Ecological Awareness of Generation Z Through Academic Literature and Interdisciplinary Perspectives. In *Proceeding of International Management Conference and Progressive Papers* (Vol. 3, No. 1).
- Kiuhara, S. A., Gillespie Rouse, A., Dai, T., Witzel, B. S., Morphy, P., & Unker, B. (2020). Constructing Written Arguments to Develop Fraction Knowledge. *Journal of Educational Psychology*, 112(3), 584.
- Kurniati, N., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Methods for Cultivating Students' Personality and Morals Through Islamic Religious Education. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 2(2), 25-30.
- Kurniawan, Y., & Seran, G. (2024). Technological Pathways Toward Improving Educational Quality in Remote and Underserved School Systems. *Journal of Social Science Studies*, 4(1), 505-512.
- Kurniawan, Y., & Seran, G. (2024). The Role of Education in Reducing Stigma of Mental Health Problems in Schools and Increasing Support for Students. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(2), 64-69.
- Kurniawan, Y., Sinambela, E. A., Darmawan, D., Putri, H., Khayru, R. K., Issalillah, F., & Amri, M. W. (2024). Hubungan Kebiasaan Membaca dan Kemampuan Dasar Menulis Karya Ilmiah. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 4(2), 138-143.
- Latif, A., Darmawan, D., & El Yunusi, M. Y. M. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa MA Al Fatih Tambak Osowilangun Surabaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), 290-299.
- Lee, J., Jang, Y., & Lee, H. (2018). Teacher self-efficacy and autonomous learning participation: Fostering learner autonomy in schools. *Educational Psychology Review*, 30(4), 1367-1385.
- Lickona, T., & Davidson, M. (2005). *Smart & Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Liwak, S., Darmawan, D., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Adaptation Readiness and Resilience Building of Novice Teachers in Navigating the World of Education Professional Work. *Journal of Social Science Studies*, 3(1), 213-222.
- Loka, N., & Annisak, A. (2025). Implementation of Parent and Teacher Collaboration in Instilling Character Values in Early Childhood: A Case Study at KB Al Farah, Seri Kembang III Village. *Kiddie: Early Childhood Education and Care Journal*, 2(2), 95-104.
- Magfud, C., Hariani, M., & Aliyah, N. D. (2023). Islamic Education for All: A Review of Strategies and Inclusion Frameworks for Students with Special Needs. *Journal of Social Science Studies*, 3(2), 353-364.

- Maharani, L. & D. Darmawan. (2024). Factors Affecting Learning Achievement: Learning Discipline and Self-regulation at MTs Wachid Hasyim Surabaya. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 12-20.
- Mahbubah, S. M. R., Arianto, A., & Darmawan, D. (2025). The Effect of Parental Support on Student Learning Outcomes at the High School Level. *Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 340-353.
- Mahfudah, S. N., & Fitriyah, Z. (2025). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 150-164.
- Mahmud, A., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Budaya Pesantren dan Kompetensi Pengajar Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Pesantren An-Nur Ha Jember. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(5), 2212-2220.
- Maki, K. E., Kranzler, J. H., & Moody, M. E. (2022). Dual Discrepancy/Consistency Pattern of Strengths and Weaknesses Method of Specific Learning Disability Identification: Classification Accuracy When Combining Clinical Judgment with Assessment Data. *Journal of School Psychology*, 92, 33-48.
- Mardikaningsih, R., & Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Mardikaningsih, R. & D. Darmawan. (2021). Peran Kompetensi Pedagogik Guru dan Lingkungan Belajar untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa, *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Pendidikan Indonesia*, 8(1), 33-39.
- Mardikaningsih, R., Darmawan, D., Rahmah, K., & Masnawati, E. (2022). Pengaruh Kompetensi dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 17-26.
- Mardikaningsih, R., Darmawan, D., Khayru, R. K., & Issalillah, F. (2025, October). The Influence of Social Media Use on Students' Knowledge of Green Management and Pro-Environmental Attitudes. In *Proceeding of International Management Conference and Progressive Papers* (Vol. 3, No. 1).
- Masfufah, M. & Darmawan, D. (2023). Developing Pedagogical Standards and AI Policies for Adaptive Learning in Equitable and Safe School Education. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(4), 400-413.
- Masnawati, E., & Darmawan, D. (2026). Manajemen Waktu, Keterampilan Komunikasi, serta Pengendalian Kelas dalam Menunjang Disiplin Guru pada Proses Mengajar. *Hijri*, 15(1), 85-94.
- Masten, A. S., & Tellegen, A. (2015). Resilience in development: A synthesis of research across five decades. *Development and Psychopathology*, 27(2), 507-530.

- Matos, J. F., Piedade, J., Freitas, A., Pedro, N., Dorotea, N., Pedro, A., & Galego, C. (2023). Teaching and Learning Research Methodologies in Education: A Systematic Literature Review. *Education Sciences*, 13(2), 173.
- Mendonca, C. N., Wahyudi, Kabalmay, R. N. K., & Amri, M. W. (2021). Developing Technical and Social Competencies for Future-Ready Education in Digitally Mediated Labor Environments. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 259-266.
- Moahid, M., Khan, G. D., Yoshida, Y., Joshi, N. P., & Maharjan, K. L. (2021). Agricultural Credit and Extension Services: Does Their Synergy Augment Farmers' Economic Outcomes? *Sustainability*, 13(7), 3758.
- Molin, F., Haelermans, C., Cabus, S., & Groot, W. (2020). The Effect of Feedback on Metacognition-A Randomized Experiment Using Polling Technology. *Computers & Education*, 152, 103885.
- Mubarok, L., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Madrasah Ibtidaiyah. *PHEDHERAL*, 22(2), 19-32.
- Mubasysyir, M. M., & Darmawan, D. (2024). Improving Performance: The Role of Teacher Professionalism and Discipline at the Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum Foundation Surabaya. *Hikamatzu | Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 337-354.
- Mudzakkir, M. & D. Darmawan. (2024). The Influence of Teacher Teaching Styles and Learning Motivation on The Learning Achievement. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 8(1), 79-91.
- Musthofa, M. A. R., & Darmawan, D. (2024). School Principal Leadership and Work Environment: Driving Teacher Motivation at the Tanbihul Ghofilin Al Mustofa Sidoraharjo Kedamean Foundation. *Hikamatzu | Journal of Multidisciplinary*, 1(2), 46-61.
- Musyaibin, M. & Darmawan, D. (2024). Unraveling the Impact of Teacher Competence and Parenting Styles on Student Motivation at MA Nw Kotaraja, East Lombok, NTB. *Hikamatzu | Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 355-371.
- Muzayyin, M. K., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Diniyah. *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 198-213.
- Nada, I. Q., El-Yunusi, M. Y. M., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kemandirian Belajar, Gaya Mengajar, dan Interaksi Sosial terhadap Keaktifan Belajar Siswa SMP Islam Plus Al-Azhar Kota Mojokerto. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(01), 201-208.
- Nafisa, N. N. I., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Setingkat Sekolah Menengah Atas. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 307-321.

- Naser, M. J. A., & Darmawan, D. (2024). Tapping Into Self-Efficacy and Learning Facilities for Enhanced Academic Achievement: A Case Study of MI NU Brebek Waru Students. *Hikamatzu | Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 140-153.
- Nieminen, J. H., & Boud, D. (2025). Placing Authenticity at the Heart of Student Self-Assessment: An Integrative Review. *Teaching in Higher Education*, 30(3), 640-662.
- Niswatin, K., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Akhlak Setingkat Sekolah Menengah Pertama. *TSAQOFAH Учредумелу: Darul Yasin Al Sys*, 5(1), 40-54.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York, NY: Routledge.
- Nurdiansah, I. D., & Darmawan, D. (2025). Academic Procrastination among Students: Psychological Factor Contributions of Academic Stress, Self-Efficacy, and Self-Control. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(2), 899-912.
- Nuriyah, F., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Karakter Siswa Setingkat Menengah Pertama. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12), 1-25.
- Opfer, V. D., & Pedder, D. (2011). Conceptualizing teacher professional learning. *Review of Educational Research*, 81(3), 376-407.
- Pantiwati, Y. (2016). Hakekat Asesmen Autentik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Biologi. *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 1(1), 18-27.
- Pintrich, P. R. (2004). A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students. *Educational Psychology Review*, 16(4), 385-407.
- Pramudya, G., & Mardikaningsih, R. (2021). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Motivasi Diri, Konsep Diri dan Efikasi Diri (Studi Pada SMAN 1 Gondang Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 9-20.
- Putra, A. R., R. Mardikaningsih, & D. Darmawan. (2021). Organisational Social Capital and Team Collaboration as Supports for Total Quality Management, *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 1(1), 129-146.
- Rachayu, I. (2025). Potret Aktivitas Peserta Didik Terhadap Krisis Etika dan Keamanan Cyber di Era Virtual. *IPTPI*.
- Rahmawati, D. & D. Darmawan. (2024). The Relationship Between Assignment Methods and Social Interaction with the Level of Student Learning Activeness at Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tandes. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 49-58.
- Ramle, N. L. B. (2021). Developing Creativity and Critical Thinking Skills Through Art Education. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 169-172.

- Rizal, M. I., & Darmawan, D. (2024). Digital Literacy and Utilization of Learning Media: Their Contribution to Academic Achievement in Intensif Taruna Pembangunan High School, Surabaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 22-30.
- Rochmawan, H. (2025). *Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia dengan Menanamkan Iman dan Taqwa Yang Berlandaskan Pancasila*. Focus Group Discussion the Centre for Education Quality Improvement (CeQu) Darul Hikam, Bandung, Indonesia.
- Rojak, J. A., & Khayru, R. K. (2022). Disparities in Access to Education in Developing Countries: Determinants, Impacts, and Solution Strategies. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 31-38.
- Rojak, J. A., Fajar, A. S. M., & Darmawan, D. (2024). A Comprehensive Review of Counseling's Contribution to Student Character Development in University Education. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 6(1), 13-18.
- Rojak, J. A. (2025). Digital Technology as a Driver of Innovative Culture and Creative Engagement of Higher Education Human Resources. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 7(3), 11-17.
- Rojak, J. A., & Irfan, M. (2025). Urban-Rural Educational Access Inequality within Economic Structure and Policy Frameworks. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 8(1), 21-29.
- Romli, A. B. S., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Menengah Kejuruan. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 130-146.
- Rozikin, M. Z., Ghozali, S., & Darmawan, D. (2023). Teacher Adaptation and the Role of Educational Institutions to Foster Learner Discipline and Participation in the Classroom. *Journal of Social Science Studies*, 3(1), 199-212.
- Safira, M. E., Aliyah, N. D., Evendi, W., & Yulianis, M. S. F. (2022). Parental Education in Shaping Children's Life Values at Home. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 131-134.
- Safira, M. E., Aliyah, N. D., Rodiyah, S. K., Nuraini, R., & Halizah, S. N. (2022). Fostering Pro-Environmental Learning through Family-Centered Education. *Journal of Social Science Studies*, 2(2), 243-248.
- Safitri, M. S. & D. Darmawan. (2023). Enhancing Students' Learning Interest: The Role of Teacher's Teaching Style and Parental Support at SD Negeri Wadungasri Waru Sidoarjo. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 1343-1352.
- Sajjapong, T., Darmawan, D., & Marsal, A. P. (2022). The Role of Social Stereotypes in Shaping Opportunities and Inequalities in Society: Their Impact on Education, Employment, and Intergroup Interactions. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(1), 44-49.

- Sajjapong, T., Irfan, M., & Rojak, J. A. (2025). Fostering Multicultural Collaboration in Higher Education Through Inclusive Communication. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 6(1), 25–38.
- Seran, G., & Ismail, A. binti. (2025). Family Social Capital and Quality Management in Primary and Secondary Education. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 4(3), 91–102.
- Seran, G., & Kurniawan, Y. (2025). Data Consistency and Optimization of Performance Evaluation in Educational Institutions. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 6(2), 59–68.
- Shidiq, A., Majid, A. B. A., Darmawan, D., Saleh, M., Evendi, W., Anwar, M. S., & Bangsu, M. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Sosial Melalui Kegiatan Keagamaan Berbasis Komunitas. *Manfaat: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–10.
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2011). Teacher self-efficacy and teacher burnout: A study of relations. *Teaching and Teacher Education*, 27(6), 1056–1064.
- Skinner, E. A., & Pitzer, J. R. (2016). Developmental dynamics of student engagement, coping, and teacher influence. *Handbook of Student Engagement*, 21–44. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-14429-0\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-319-14429-0_2)
- Sudahri, S., El-Yunusi, M. Y. M., & Ghozali, S. (2024). Duality and Dynamics of Education in the Transformation of Gender Roles in Modern Society. *Journal of Social Science Studies*, 4(2), 55–64.
- Sumarmo, U. (2014). *Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik* [Makalah seminar]. Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.
- Suwito, Yulianis, M. S. F., Evendi, W., Zakki, M., & Mujito. (2021). Regulatory Effectiveness in Ensuring Access to Education and Child Health in Low Income Communities through Scholarship Equity. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 181–186.
- Van Dinther, M., Dochy, F., Segers, M., & Braeken, J. (2017). The impact of teacher behavior on student self-regulated learning. *Educational Research Review*, 20, 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2017.05.001>
- Wang, M. T., & Eccles, J. S. (2015). Social support matters: Teacher-student relationships and academic motivation in middle school. *Child Development*, 86(3), 1050–1066. <https://doi.org/10.1111/cdev.12315>
- Wardayanti, Y. P., Amin, F. M., & Permadi, A. (2022). Analysis of Measurement of Readiness and Success of E-Learning Using the Method of Technology Readiness and Acceptance Model (TRAM) at the Islamic University of Darul Ulum Lamongan. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 2(1), 5–14.

- Warin, A. K. (2022). Reconstructing Community Futures Through Non-Formal Education for Participatory and Inclusive Social Advancement. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 183-188.
- Yusuf, M., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Penggunaan Teknologi Pembelajaran dan Gaya Mengajar Terhadap Minat Belajar Siswa SMA Al Azhar Tanjung Bumi Bangkalan. *Hikamatzu | Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 195-206.
- Zahid, R. A., & Darmawan, D. (2025). Family Conflict Resolution and the Developmental Trajectories of Emotional Regulation and Child Psychosocial Outcomes. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 6(2), 13-26.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64-70.